

Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen

Dadan Adi Kurniawan*¹, Hieronymus Purwanta², Djono³, Sutiyah⁴, Isawati⁵, Musa Pelu⁶, Herimanto⁷, Nunuk Suryani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*e-mail: dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id¹, hpurwanta@staff.uns.ac.id², djono@staff.uns.ac.id³, sutiyah@staff.uns.ac.id⁴, isawati@staff.uns.ac.id⁵, pelumusa@yahoo.com⁶, herimanto@staff.uns.ac.id⁷, nunuksuryani@staff.uns.ac.id⁸

Abstrak

Keterbatasan pemahaman dan akses sumber digital sejarah dialami oleh guru-guru sejarah SMA di Sragen. Ini berdampak pada pembelajaran sejarah yang kurang maksimal terutama bagi pengalaman siswa dalam mengeksplorasi dan menelaah sumber-sumber sejarah digital. Di era modern saat ini, kecakapan literasi digital merupakan salah satu kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tingkat lokal, nasional maupun global. Untuk itulah Program Studi Pendidikan Sejarah UNS menginisiasi adanya sosialisasi peningkatan literasi digital sebagai bekal penting bagi guru sejarah SMA di Sragen. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan yaitu menghadirkan narasumber ahli yang memberikan pemahaman dan cara praktis dalam mengakses berbagai sumber sejarah digital. Lewat pengabdian masyarakat ini diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, guru sejarah SMA Sragen mulai memahami arti penting, contoh-contoh dan cara mengakses literasi sejarah digital seperti arsip, ebook, e-jurnal, artikel, koran online, dan portal-portal yang menyediakan virtual tour museum sejarah. Kedua, guru sejarah SMA Sragen secara bertahap mulai menguasai keterampilan dan etika kehati-hatian dalam mengolah, mengkritisi dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah digital dalam pembelajaran.

Kata kunci: Guru Sejarah, Literasi Digital, Pembelajaran Sejarah, Sumber Sejarah Digital

Abstract

Limited understanding and access to digital historical sources are experienced by high school history teachers in Sragen. This has an impact on less-than-optimal history learning, especially for students' experiences in exploring and studying digital historical sources. In today's modern era, digital literacy skills are one of the main keys to improving the quality of human resources in order to be able to compete at local, national and global levels. For this reason, History Education Study Program of UNS initiated the socialization of increasing digital literacy as an important provision for high school history teachers in Sragen. The methods used are socialization and training, namely presenting expert speakers who provide understanding and practical ways to access various digital historical sources. Through this community service, it was concluded that: First, Sragen high school history teachers began to understand the importance, examples and ways to access digital historical literacy such as archives, e-books, e-journals, articles, online newspapers, and portals that provide virtual tours of historical museums. Second, Sragen high school history teachers gradually began to master the skills and ethics of caution in processing, criticizing and utilizing various digital historical sources in learning.

Keywords: History Teacher, Digital Literacy, History Learning, Digital Historical Sources

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, literasi seakan menjadi penanda peradaban modern. Pada tahun 2016, *Central of Connecticut State University* (CCSU) merilis survei yang memeringkatkan negara-negara paling literat di dunia. Indonesia menempati posisi kedua terakhir dari 61 negara di atas Bostwana. Kriteria yang digunakan CCSU diantaranya sirkulasi surat kabar, ketersediaan perpustakaan, lamanya masyarakat menempuh pendidikan formal, serta ketersediaan komputer di sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Laporan CCSU menyebutkan bahwa akses masyarakat terhadap informasi dan produksi pengetahuan memengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu negara. Laporan CCSU juga menyebutkan bahwa

sebuah bangsa yang tidak literat cenderung memiliki perilaku yang represif terhadap HAM, berpikiran sempit dan brutal. Survei CCSU menempatkan negara-negara Nordik, seperti Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia sebagai negara yang memiliki kualitas sistem pendidikan lima besar terbaik di dunia. Berdasarkan laporan tersebut membuktikan adanya relevansi antara perilaku literat masyarakat dengan sistem pendidikan (Dewayani & Retnaningdyah, 2017).

Pendidikan yang maju dan berkembang dapat diukur dari warga yang mampu bersaing dan bersanding dengan warga lain, bahkan negara lain dalam menciptakan kesejahteraan. Pendidikan pada abad 21 menegaskan penguasaan enam literasi dasar agar peserta didik dapat berkolaborasi dan memenangkan persaingan global. Keenam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan.

Literasi digital memiliki posisi utama dalam kebutuhan pendidikan dewasa ini. Peran literasi digital dalam dunia pendidikan sangat membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu peserta didik. Kehadiran literasi digital membuat seolah tidak ada jarak pemisah antara sumber informasi dengan yang mencari. Kapan dan dimana saja seluruh sumber informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Literasi digital dapat meningkatkan prestasi belajar untuk dapat berkompetensi dan berkolaborasi dalam persaingan global. Namun, peserta didik harus mampu berfikir kritis dan bijak dalam memilah informasi yang bersifat mendukung terhadap pendidikan yang sedang diikuti dan dampak negatif yang patut untuk dihindari (Silalahi, 2022).

Menurut UNESCO, konsep literasi digital menjadi landasan penting untuk memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Konsep literasi digital sejalan dengan terminologi yang dikembangkan UNESCO pada tahun 2011 yaitu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, dan matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan *life skills* yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Mashuri, 2022).

Literasi digital berarti dapat memproses berbagai informasi, serta dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengkolaborasi, mengkomunikasikan dan bekerja sesuai aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Literat digital juga harus memiliki kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif akibat penggunaan teknologi digital.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, serta korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif semua pihak, baik keluarga maupun masyarakat, terutama pihak sekolah sebagai institusi pendidikan. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Nasrullah, 2017).

Seseorang dianggap memiliki kompetensi literasi digital yang baik jika tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital yang dimilikinya, tetapi juga mampu menggunakannya dengan penuh tanggung jawab. Hasil survei Literasi Digital Indonesia tahun 2021 menunjukkan temuan menarik. Pilar utama yang dijadikan dasar penilaian literasi digital yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Survei menemukan bahwa pilar tertinggi ada di budaya digital, sedangkan pilar terendah yaitu keamanan digital. Data-data tersebut menunjukkan bahwa para pengguna media digital masih kurang terlindungi saat menggunakan media digital. Keempat pilar literasi digital tersebut tentu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi harus dikuasai bersama-sama sehingga seseorang dapat dikatakan melek digital (*digital literate*) (Amihardja, 2022).

Dalam dunia pendidikan, ledakan informasi digital telah memberikan tantangan untuk melakukan perubahan dalam cara mendidik. Mengajar bukanlah kegiatan yang berupa mengisi

kepala siswa dengan banyak informasi. Sebaliknya, mengajar adalah kegiatan ketika guru ditantang untuk menjadi fasilitator yang mampu mendorong, membimbing, dan mendukung siswa untuk masuk dalam proses belajar. Kelas menjadi komunitas tempat semua anggotanya belajar, termasuk gurunya. Hal ini sesuai dengan Pendidikan abad 21, salah satunya siswa didorong untuk memanfaatkan beragam perangkat teknologi multimedia untuk mengungkapkan makna, berbagi dan menyebarkan pesan. Oleh karena itu untuk bisa menyampaikan makna, berbagi dan menyampaikan pesan kompetensi literasi digital perlu diterapkan dalam pembelajaran (Ginting, 2021).

Dalam kerangka pentingnya literasi digital di atas, tim pengabdian masih menemukan adanya fakta di lapangan yang menunjukkan realita sebaliknya. Berdasarkan penuturan lisan dari Atik selaku Ketua MGMP Sejarah SMA Sragen (wawancara 5 Februari 2024) diketahui bahwa sebagian besar guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Sragen masih mengalami keterbatasan perihal literasi digital, terutama bagi guru-guru senior. Keterbatasan ini tidak hanya dalam hal pemahaman arti penting, tetapi juga dalam mengakses, menelaah, mengkritisi dan menggunakannya dalam pembelajaran sejarah sehari-hari. Masih banyak guru sejarah yang lebih nyaman menggunakan cara-cara, media dan sumber sejarah konvensional terutama buku sejarah wajib yang sudah disediakan pihak sekolah. Keterbatasan literasi digital guru sejarah ini pada akhirnya berdampak pula pada terbatasnya pengalaman siswa. Meskipun siswa-siswa generasi milenial rata-rata sudah melek teknologi, tetapi kemampuannya tersebut belum mampu dimanfaatkan dengan baik dalam konteks mengeksplorasi sumber-sumber sejarah digital yang kredibel. Belum lagi keterbatasan siswa dalam menelaah dan mengkritisi secara bijak dan berbasis akademis terkait sumber-sumber sejarah yang didapatkan.

Keterbatasan kecakapan literasi digital siswa siswi di SMA Sragen tersebut bisa dikatakan sebagai imbas sistemik dari keterbatasan literasi digital yang juga dialami oleh para pendidikannya (dalam hal ini para guru sejarah) selaku mentor, fasilitator, inspirator dan pengarah dalam pembelajaran. Untuk itulah, salah satu problematika utama dan pertama yang harus segera mendapatkan solusi adalah di pihak guru, selaku “arsitek kelas” yang memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi dan mengarahkan jalannya pembelajaran. Berpijak dari latar belakang di atas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan literasi digital bagi guru sejarah SMA di Kabupaten Sragen. Harapan panjangnya ialah supaya kemampuan literasi digital guru sejarah ini kemudian juga bisa ditularkan (didiseminasikan) sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula SMA Negeri 1 Sragen yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.16, Dusun Kebayanan Sragen Manggis, Sragen Wetan, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah pada hari Selasa, tanggal 25 Juni 2024 pukul 09.00-13.00 WIB. SMA Negeri 1 Sragen sengaja dipilih dengan pertimbangan letaknya yang strategis yakni di pusat kota sehingga memberikan kemudahan akses bagi guru sejarah dari SMA lain di seluruh Kabupaten Sragen. Jarak kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta ke SMA Negeri 1 Sragen juga terjangkau yakni sekitar 20 kilo meter dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 40 menit.

Personil program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari Tim dosen Riset Group *Historica Edutica* Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret yang beranggotakan 8 dosen dan dibantu 3 orang mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2022. Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Sejarah UNS bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA Kabupaten Sragen, terutama dalam mengorganisir peserta pengabdian (para guru).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi (yang utama) dan sedikit pelatihan kepada 34 orang guru sejarah yang terdiri dari guru sejarah SMA/SMK/MA di Kabupaten Sragen. Sosialisasi dilakukan selama 90 menit, pelatihan 60 menit, dan sesi tanya jawab (*sharing*) selama 40 menit. Dalam pelatihan ini, narasumber menggunakan

seperangkat laptop yang tersambung wifi, mikrofon, LCD (proyektor), dan media PPT untuk menampilkan contoh-contoh sumber sejarah digital kredibel serta laman-laman online yang dijadikan praktik percontohan.

Pemberian sosialisasi lebih bersifat teoritis terkait pengertian, jenis-jenis, manfaat, dan contoh-contoh *best practice* pemanfaatan literasi digital. Adapun pemberian “mini pelatihan” lebih bersifat teknis terkait apa saja contoh-contoh riil literasi digital sejarah (utamanya sumber belajar sejarah), bagaimana cara mengakses atau memperolehnya, bagaimana cara mengolah atau mengkritisinya dan bagaimana cara memanfaatkannya dalam pembelajaran sejarah sehari-hari terutama dalam penentuan model dan metode pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini tidak sampai pada level penugasan mandiri dan pendampingan lanjutan. Juga tidak sampai pada level pengukuran secara kuantitatif terkait sejauh mana peningkatan kemampuan literasi digital guru sejarah SMA Sragen pasca pemberian sosialisasi dan pelatihan. Pengabdian ini lebih menekankan pada aspek sosialisasi untuk mencapai pemahaman sebagai pondasi dasar, meskipun di sisi lain sudah diberikan sedikit pelatihan. Desain pengukuran peningkatan literasi digital direncanakan akan dilakukan pada tahun berikutnya (2025) sebagai wujud kerja sama yang berkelanjutan antara Pendidikan Sejarah UNS dan MGMP Sejarah Kabupaten Sragen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi Pentingnya Literasi Digital Sejarah

Tahap pertama dari pengabdian ini diawali dengan pemberian sosialisasi atau pemaparan terkait hakikat “literasi digital” (*digital literacy*) dan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran Sejarah SMA khususnya di Sragen. Sebagai mana ditunjukkan Gambar 1, sosialisasi tentang literasi digital ini diawali dengan adanya pengantar oleh dua dosen Tim Pengabdian perwakilan dari RG Historica Edutica Pendidikan Sejarah UNS yakni ketua kegiatan pengabdian dan Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah UNS. Penguatan mengenai pentingnya literasi digital juga ditambahkan oleh ketua MGMP Sejarah SMA Kabupaten Sragen dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen. Keempatnya memberikan pengantar dan pemaparan singkat bersifat teoritis dan *best practice* yang saling menguatkan terkait pentingnya literasi digital khususnya dalam pembelajaran sejarah SMA di abad 21.

Dari pemaparan teoritis para narasumber dapat ditegaskan bahwa literasi digital (*digital literacy*) merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui komputer (Gilster, 1997). Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami konten atau substansi digital (Dewi, 2021). Selaras dengan pengertian tersebut, Fajri et al., (2023) menegaskan bahwa literasi digital adalah penggunaan teknologi untuk mengumpulkan, mengatur, dan menyebarkan informasi digital. Literasi digital memiliki cakupan yang lebih luas dan umumnya membahas isu-isu aktual dan penting. Menurut Ginting (2021) literasi digital diperlukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan literasi digital bisa dimulai dari mengasah keterampilan dalam membaca dan mengkritisi konten (isi atau substansi). Komunikasi saat ini mengimplikasikan tidak hanya pada bagaimana sebuah teks dibuat, melainkan melibatkan proses pemilihan, pengaturan, filterisasi dan bagaimana cara merangkai kembali informasi yang sudah diterima (Restianty, 2018).

Mengutip pendapat Naufal (2021) narasumber menyampaikan bahwa aspek literasi digital menyangkut beberapa hal penting antara lain:

- a. Proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel.
- b. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan.
- c. Kemampuan menyajikan informasi secara kritis dalam memahami informasi dengan hati-hati terhadap validitas dan kelengkapan sumber.
- d. Filterisasi (penyaringan) terhadap informasi yang datang.
- e. Kedadaran dalam kaitannya dengan jaring individu yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- f. Informasi mengenai media konvensional dan interaksinya dengan media digital.

- g. Menjaga kerahasiaan dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mempublikasikan informasi secara bijak.

Adapun dalam konteks literasi sejarah (*historical literacy*), dulunya sering disebut berpikir sejarah. Literasi sejarah penting sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi literasi sejarah pada jenjang selanjutnya. Tanpa kompetensi memahami isi dokumen yang memadai, siswa tidak mungkin menguasai berbagai keterampilan yang menjadi tujuan pendidikan sejarah, seperti menemukan kesinambungan dan perubahan serta signifikansi dan relevansi sejarah. Literasi sejarah mengarah pada kompetensi siswa dalam memahami dan menafsirkan isi dokumen dari segi narasi dan sumber sejarah (Seixas & Peck, 2004).



Gambar 1. Sosialisasi tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran sejarah SMA
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 25 Juni 2024)

Menurut ketua pengabdian selaku narasumber pertama, menyatakan bahwa penguasaan literasi digital di abad 21 bagi para pendidik maupun peserta didik sangatlah penting. Perubahan zaman yang dinamis menuntut tiap orang untuk meningkatkan kecakapannya masing-masing, tidak terkecuali guru Sejarah. Setiap guru hendaknya tidak berpuas diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang, melainkan harus terus haus untuk meningkatkan kemampuan diri. Salah satu yang sangat dibutuhkan di era modern dan global saat ini adalah kecakapan literasi digital. Banyak hal dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan yang berubah menjadi serba *online* atau berbasis digital. Sumber belajar sejarah sudah semakin banyak yang berwujud digital dan bisa diakses secara online dengan mudah. Portal-portal penyedia sumber belajar sejarah juga semakin bervariasi. Oleh sebab itu, para guru sejarah hendaknya harus lekas menyesuaikan tuntutan ini dengan cara meningkatkan literasi digitalnya masing-masing. Bila tidak diantisipasi dari sekarang (*meng-upgrade* diri), ditakutkan para guru dan siswa akan ketinggalan dan tidak mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Menurut narasumber kedua, literasi digital sangatlah diperlukan oleh para pendidik dan peserta didik. Tingkat urgensi pentingnya literasi digital setidaknya bisa didasarkan pada hasil-hasil penelitian termutakhir. Bagi para pendidik (utamanya guru sejarah), mereka adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk menuntut peserta didik melek literasi digital, seyogyanya para guru juga harus melek literasi digital. Menurutnya, tidak ada kata terlambat asalkan punya niat dan usaha kuat untuk terus meningkatkan kompetensi diri.

Dalam sudut pandang Ketua MGMP Sejarah SMA Kabupaten Sragen yang turut memberikan sosialisasi pengantar, menekankan bahwa adanya program pengabdian kepada masyarakat dari pihak perguruan tinggi (dalam hal ini ialah Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret) merupakan sebuah kesempatan strategis yang bisa dimanfaatkan oleh para guru sejarah SMA Kabupaten Sragen dalam belajar, *sharing* dan bertanya tentang literasi digital sejarah. Para guru sejarah SMA haruslah banyak belajar dari para dosen selaku “gurunya guru”. Dalam pengantarnya, Atik menegaskan bahwa meskipun sebagian guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Sragen merupakan generasi muda yang rata-rata sudah melek teknologi, tetapi tidak serta merta semuanya melek literasi, utamanya literasi digital. Literasi digital mencakup hal yang lebih luas baik mengenai pengetahuan digital, keterampilan digital, etika digital dan

kemananan digital. Kebanyakan guru sejarah sekalipun generasi muda, masih bisa dibilang krisis pengetahuan digital dan etika digital terutama yang berkaitan khusus dengan cara mencari, mengkritisi dan memanfaatkan sumber-sumber sejarah digital guna menunjang pembelajaran di sekolah.

Adapun menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen, menegaskan bahwa di era modern dan global seperti saat ini, para pendidik harus membangun *personal branding* terhadap diri peserta didik baik yang bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Salah satu *personal branding* lulusan yang perlu dibangun ke depannya adalah penguatan literasi dan numerasi. Penguatan literasi (salah satunya literasi digital) dan numerasi yang sangat dibutuhkan didasarkan pada rendahnya hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menempatkan Indonesia para urutan hampir paling belakang. Dilihat dari prestasi pendidikannya, Indonesia belum mampu bersaing dan berjajar secara kompetitif dengan negara-negara maju baik di Asia sendiri maupun di Barat. Untuk itulah menurut Sukarno, para guru sebagai garda terdepan harus secara bergotong royong untuk memperbaiki krisis literasi dan numerasi tersebut.

3.2. Sosialisasi Pemanfaatan Literasi Digital Sejarah

Tahap kedua pengabdian adalah sesi pemebrian sosialisasi dan sedikit pelatihan yang khusus membahas tentang cara memanfaatkan kekayaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah SMA. Tahap kedua ini disampaikan oleh salah satu dosen anggota Tim Pengabdi dari Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret (UNS).



Gambar 2. Sosialisasi tentang contoh riil literasi digital sejarah dan cara memanfaatkannya
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 25 Juni 2024)

Sebagaimana ditunjukkan Gambar 2 di atas, dalam pelatihan ini, narasumber dari Tim Pengabdi memberikan sosialisasi dan sedikit pelatihan yang terfokus dalam 3 hal yaitu: (1) cara dalam mengakses sumber-sumber sejarah digital (arsip, jurnal, ebook, artikel, dan link virtual tour); (2) cara dalam mengkritisi kredibilitas sumber dan kehati-hatian dalam menginterpretasi isi sumber; (3) cara dalam memanfaatkan sumber-sumber sejarah digital dalam pembelajaran sejarah sehari-hari (terutama terkait penentuan model dan metode belajar). Berikut adalah penjelasan selengkapnya.

3.2.1. Cara Mengakses Sumber-Sumber Sejarah Digital

Pada tahap ini, guru sejarah dilatih memiliki kecakapan (*skill* atau keterampilan) dalam menelusuri, mengakses, dan mendapatkan sumber-sumber sejarah digital secara cekatan. Kecakapan tersebut nantinya diharapkan bisa ditularkan ke peserta didik sehingga lebih optimal dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar sejarah. Seorang guru sejarah bisa mendesain pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi sumber-sumber sejarah yang beraneka ragam (tidak monoton). Tidak sedikit guru sejarah yang terpaku atau nyaman hanya dengan satu atau dua sumber belajar yakni buku paket dan materi guru yang ditayangkan lewat media PPT. Dari sifatnya, sumber-sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber

primer dan sumber sekunder (Daliman, 2012; Sjamsudin, 2012). Adapun dilihat dari wujudnya, sumber sejarah terbagi ke dalam empat jenis yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber tempat dan sumber artifak/benda. Dilihat dari bentuknya, sumber sejarah ada yang berbentuk digital dan non digital.

Sumber sejarah yang memiliki derajat paling utama adalah 'arsip' (archieve), selaku dokumen yang berisi catatan atau rekam jejak masa lalu (Lohanda, 2019). Arsip bisa berwujud foto, gambar, tulisan, peta, audio, maupun video. Sumber sejarah digital dalam bentuk arsip bisa diakses melalui portal-portal website dalam negeri maupun luar negeri (utamanya Belanda). Portal-portal yang tersedia ada yang milik resmi instansi pemerintah dan milik yayasan swasta bahkan milik perseorangan (Kurniawan & Nikmah, 2024). Beberapa portal utama yang bisa dimanfaatkan guru dalam mencari sumber arsip bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Adapun beberapa tampilan portal atau laman tersebut bisa dilihat pada gambar 3 dan Gambar 4.

Tabel 1. Daftar 10 Portal Website yang Menyediakan Sumber Arsip

No	Portal Website	No	Portal Website
1	Portal Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)	6	Portal Kompas Gramedia Yogyakarta
2	Portal Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi	7	Portal Arsip Indonesia
3	Portal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia	8	Portal KITLV Universitas Leiden
4	Portal Monumen Pers Nasional	9	Portal The Memory of Delpher
5	Portal Yayasan Sastra Lestari	10	Portal Delpher

Sumber: (Kurniawan & Nikmah, 2024).



(a)



(b)

Gambar 3. Tampilan laman ANRI (a) dan Website Khastara Perpustakaan RI (b)
Sumber: <https://anri.go.id/sekitar-arsip/arsip-statis> & <https://khastara.perpusnas.go.id/>



(a)



(b)

Gambar 4. Tampilan laman Yayasan Sastra Lestari (a) dan laman KITLV (b)
Sumber: <https://www.sastra.org/> & <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>

3.2.2. Cara Mengkritisi Kredibilitas Sumber dan Menginterpretasi Isi Sumber

Pada bagian ini, guru sejarah dilatih untuk mengidentifikasi, menilai dan membedakan mana portal-portal yang kredibel, kurang kredibel, dan tidak kredibel. Portal-portal milik institusi resmi umumnya memiliki koleksi arsip yang cenderung lebih kredibel dibanding milik perseorangan seperti laman *blogspot*. Sisi kredibilitas juga bisa dilihat dari penggunaan dan pencantuman referensi-referensi utama yang digunakan. Selain itu guru sejarah juga dilatih dalam menemukan fakta-fakta menarik dari sumber sejarah digital yang diperoleh. Sebagai mana

ditunjukkan gambar 5, guru dilatih agar mampu mengarahkan peserta didiknya menemukan fakta-fakta menarik dari setiap sumber yang sedang digunakan atau dibahas di kelas, baik itu arsip, buku, jurnal, artikel, koran, majalah atau lainnya. Sisi kemenarikan tersebut harus disertai argumentasi yang jelas dan masuk akal.



Gambar 5. Sosialisasi terkait cara menemukan fakta menarik dari sumber sejarah digital
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 25 Juni 2024)

Masih dalam tahap ini, guru sejarah juga dilatih untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah-mentah dari sumber yang digunakannya. Seorang guru harus melatih peserta didiknya untuk mengkritisi secara *logic* dan metodologis apakah pesan atau informasi tersebut masuk akal dan selaras dengan sumber-sumber lain. Untuk itulah siswa perlu dibekali “kritik sumber” yang kuat, baik dalam membaca kredibilitas sumber (kritik eksternal) maupun validitas isi sumber (kritik internal) (Pranoto, 2010). Sebagai salah satu bagian yang penting metodologi sejarah ialah guru dilatih untuk melakukan “interpretasi” yaitu pemaknaan atau penafsiran serta menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada (Notosusanto, 1978). Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta sejarah tidak dapat berdiri sendiri, fakta mempunyai suatu sifat kompleks yang tidak dapat dimengerti atau digambarkan oleh fakta itu sendiri (Kartodirdjo, 2017)

3.2.3. Cara Memanfaatkan Sumber Digital dalam Pembelajaran Sejarah

Pada tahap ini, guru sejarah dilatih memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam pengajaran terutama dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar sejarah di kelas, khususnya pemanfaatan sumber belajar sejarah digital. Guru bisa mengarahkan peserta didik untuk mencari sendiri, membaca buku, membandingkan dengan sumber jurnal, mendiskusikan berita di koran online, menganalisis kontroversi arsip, atau memberikan tugas menulis berbasis sumber-sumber primer dan sekunder. Guru Sejarah juga bisa memberi penugasan ke peserta didik untuk melakukan pelacakan dan menemukan arsip tentang tema sejarah tertentu kemudian berdiskusi, mempresentasikan di kelas dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Sebagian pertemuan mesti diarahkan untuk membentuk jiwa kemandirian dalam melacak sumber-sumber sejarah digital. Untuk itu, guru hendaknya tidak selalu “menyuapi” atau menyediakan sumber-sumber belajar. Ada kalanya sumber belajar sejarah disediakan oleh guru dan ada kalanya disiapkan oleh peserta didik sendiri. Guru sejarah juga dilatih bagaimana mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan berita-berita terkini di koran online dengan peristiwa masa lalu, sebagai mana terlihat pada gambar 6 di mana pemateri memberikan contoh berita kerusakan bekas Kraton Kartasura dalam koran *Tribun Solo* (Vitriani, 2022). Sumber koran online merupakan salah satu sumber belajar yang aktual dan mudah diakses. Sumber koran online juga efektif dalam mengaitkan *kekinian* (berita termutakhir) dan *kekunoan* (masa lalu). Dari sini akan terbangun paradigma bahwa belajar sejarah sangat penting untuk masa kini dan yang akan datang.



Gambar 6. Contoh pemanfaatan sumber koran online (*Tribun Solo*) dalam pembelajaran sejarah berbasis studi kasus

Sumber: <https://solo.tribunnews.com/2022/05/13/kasus-penjebolan-tembok-benteng-keraton-kartasura-pemilik-lahan-bersedia-ganti-tapi-ajukan-syarat>

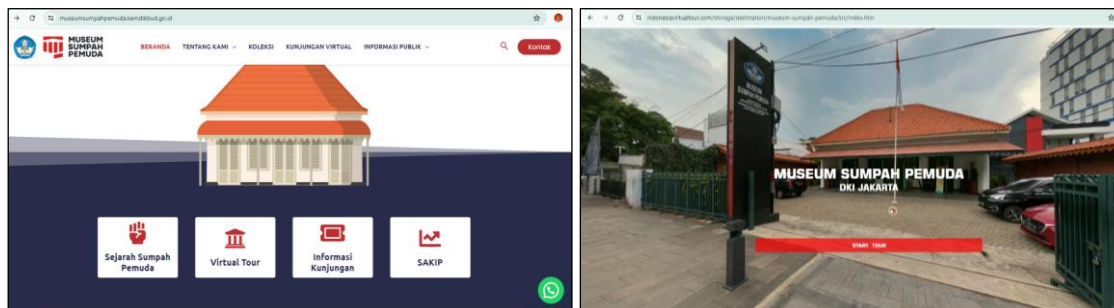
Khusus pelatihan pemanfaatan *virtual tour*, guru diajarkan bagaimana cara menemukan link-link situs sejarah atau museum yang memiliki fasilitas *virtual tour*. Cara menemukan link *virtual tour* sangatlah mudah yaitu cukup memasukkan kata “virtual tour” di pencarian google yang diikuti dengan nama situs atau museum yang diinginkan. Misalnya “virtual tour museum Sumpah Pemuda”. Saat ini ada banyak sekali tempat-tempat sejarah baik museum, candi, monumen atau tempat-tempat sejarah yang menyediakan layanan *virtual tour*. Pada tabel 2 berikut ini, disajikan 20 tempat yang sudah menyediakan *virtual tour* yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 2. Daftar 20 Museum di Indonesia yang sudah memiliki fasilitas Virtual Tour

No	Provinsi	No	Provinsi
1	Museum Sumpah Pemuda	11	Museum Perjuangan Yogyakarta
2	Museum Nasional	12	Museum HM Soeharto
3	Museum Perumusan Naskah Proklamasi	13	Museum Multatuli
4	Museum Kebangkitan Nasional	14	Museum Bank Indonesia
5	Museum Konferensi Asia Afrika	15	Museum Seni Rupa dan Keramik
6	Museum Sejarah Jakarta	16	Museum Kartini
7	Museum Sangiran	17	Museum Geologi
8	Monumen Pers Nasional	18	Museum 10 Nopember
9	Museum Benteng Vredeburg	19	Museum Pendidikan
10	Museum Monumen Pangeran Diponegoro	20	Museum Kepresidenan RI Balai Kirti

Sumber: (Kurniawan & Nikmah, 2024)

Selain itu, dalam pelatihan pengabdian ini, para peserta juga diajarkan bagaimana cara mengakses dan mengeksplorasi bagian demi bagian dari tempat-tempat sejarah di Indonesia secara virtual (online). Beberapa contoh tempat Sejarah yang dipraktikkan di kegiatan ini adalah Museum Sumpah Pemuda, Museum Sangiran, dan Candi Borobudur. Gambaran mengenai pemanfaatan *virtual tour* pada Museum Sumpah Pemuda bisa dilihat pada gambar 7 di berikut ini.



Gambar 7. Contoh fasilitas virtual tour Museum Sumpah Pemuda di Jakarta

Sumber: <https://museumsumpahpemuda.kemdikbud.go.id/>

Selain mengakses virtual tour, guru sejarah selaku para peserta juga dilatih bagaimana mendesain pembelajaran dengan pendekatan eksploratif yakni mengeksplorasi bagian demi bagian dari situs sejarah atau museum tersebut secara *virtual* (online). Penutupnya, ialah guru dilatih membuat skema-skema tugas yang bisa diterapkan dengan berbasis *virtual tour* seperti membuat resume dari isi museum, diskusi, presentasi, kuis, atau *games*. Pada bagian terakhir, para peserta pengabdian diberi kesempatan untuk bertanya, *sharing* seperti terlihat pada gambar 8 (a) di bawah ini. Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi yakni foto bersama seperti terlihat dalam gambar 8 (b) di bawah ini.



(a)



(b)

Gambar 8. a) Sesi tanya jawab (*sharing*) peserta, b) Sesi foto bersama di akhir Kegiatan
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 25 Juni 2024)

4. KESIMPULAN

Literasi merupakan salah satu alat atau corong utama peningkatan kualitas sumber daya manusia beserta kualitas peradabannya. Literasi menyangkut perihal proses membaca, menelaah, memahami, mengkritisi, memilah dan bagaimana cara merangkai kembali informasi yang sudah diterima oleh seseorang secara bijak dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, semakin berliterasi sebuah bangsa, maka akan semakin mampu bersanding dan bersaing di tingkat lokal, nasional maupun global. Dari sekian jenis literasi, literasi digital (*digital literacy*) merupakan salah satu yang terpenting dalam dunia global dan khususnya pendidikan karena sangat membantu mengembangkan potensi peserta didik. Pilar utama yang dijadikan dasar penilaian literasi digital yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Namun dalam realitanya di lapangan, masih didapati sebagian guru sejarah yang literasi digitalnya kurang, seperti salah satunya yang dijumpai di SMA di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kurangnya literasi guru berpengaruh terhadap kurang optimalnya siswa dalam memanfaatkan berbagai literasi digital dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Dalam kerangka inilah Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta menginisiasi adanya sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan literasi digital sebagai bekal penting bagi para guru sejarah SMA di Sragen. Lewat pengabdian masyarakat ini diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, guru sejarah sudah mulai memahami pengertian, arti penting dan contoh-contoh literasi digital dalam pembelajaran sejarah abad 21. Pemahaman ini sangat penting untuk saat ini dan ke depannya, supaya 'greget' atau dorongan para pendidik sejarah dalam berkreasi dan berinovasi menjadi lebih optimal. Guru sejarah secara bertahap sudah mulai terlihat menguasai literasi digital dalam arti mulai mampu mengakses sumber belajar sejarah yang kredibel seperti arsip, ebook, e-jurnal, artikel, koran online, majalah, dan portal-portal yang menyediakan *virtual tour* dari berbagai situs dan museum sejarah utamanya di Indonesia. *Kedua*, guru sejarah sudah mulai terlihat lebih hati-hati dalam mengolah dan mengkritisi sumber sejarah digital yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini

setidaknya diketahui dalam beberapa kali percobaan yang diberikan oleh narasumber ke beberapa peserta pengabdian. Peningkatan penguasaan literasi digital akan semakin memperkaya model dan metode yang digunakan sehingga menghasilkan pembelajaran sejarah yang bermakna dan berkarakter (menjadi kritis dan bijak). Untuk mengukur sejauh mana peningkatan literasi digital yang ada, maka diperlukan adanya kegiatan pengabdian lanjutan yang terencana antara Pendidikan Sejarah UNS dan MGMP Sejarah Kabupaten Sragen di tahun berikutnya. Pengukuran peningkatan literasi digital tersebut sekaligus sebagai bentuk evaluasi sebagai pertimbangan untuk pemetaan tindak lanjut strategis ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan program ini melalui skim Hibah Group Riset Bidang Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa, sumber dana Non APBN UNS Tahun Anggaran Tahun 2024 (Surat Tugas No. 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024). Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada MGMP Sejarah SMA Kabupaten Sragen yang telah membantu mengorganisir peserta pengabdian dan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen yang telah memberikan izin menggunakan Aula SMA Negeri 1 Sragen sebagai tempat pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Amihardja, S. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*. Tiga Serenada.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Literasi Sebagai Praktik Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D. A., dkk. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges In Building Student Character. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46. <https://doi.org/10.34001/INTELEGENSIA.V11I1.5079>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Ginting, D. dkk. (2021). *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan di Abad 21*. Media Nusa Creative. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.10869>
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Kurniawan, D. A., & Nikmah, S. F. (2024). *Museologi dan Kearsipan*. Selaklali.
- Lohanda, M. (2019). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Ombak.
- Mashuri, C. dkk. (2022). *Buku Ajar Literasi Digital*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nasrullah, R. dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Yayasan Idayu.
- Pranoto, A. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>

- Seixas, P., & Peck, C. (2004). *"Mengajar Berpikir Sejarah."* dalam *Tantangan dan Prospek untuk Studi Sosial Kanad*, diedit oleh A. Sears dan I. Wright. Pers Pendidikan Pasifik.
- Silalahi, D. E., dkk. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Vitriani, T. W. N. (2022, May 13). Kasus Penjebolan Tembok Benteng Keraton Kartasura: Pemilik Lahan Bersedia Ganti, Tapi Ajukan Syarat. *Tribun Solo*.
<https://solo.tribunnews.com/2022/05/13/kasus-penjebolan-tembok-benteng-keraton-kartasura-pemilik-lahan-bersedia-ganti-tapi-ajukan-syarat>